

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam ialah wadah dalam mencapai suatu visi dan misi keselamatan, dan menjadi tujuan setiap individu yang hidup di dunia. Islam mempunyai asal kata bahasa Arab, *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaam*, atau *Salaam*, dan *Salamah*. yang mempunyai arti keselamatan dan kedamaian.¹ Islam disini muncul dalam bungkus agama yang membawa visi untuk penyelamatan atas pelencengan keyakinan dari setiap individu, atau bisa disebut sebuah proses untuk menentukan jalan yang benar-benar dikehendaki oleh Allah Swt, pelakunya disebut muslim, yang dipromotori Nabi Muhammad Saw, sebagai Nabi yang terakhir diutus oleh Allah Swt.²

Hakikat Islam sudah ada jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw, para nabi yang datang sebelumnya juga membawa misi perdamaian dan berserah diri kepada Allah Swt. Bedanya, kalau Islam pada zaman sebelum Nabi terbatas tempat dan periodenya, dan setelah diturunkannya risalah Nabi Muhammad Saw, cakupannya seluruh alam dengan waktu yang paling akhir. adanya agama ialah sebagai jalan makhluk untuk mengenal dan dekat dengan penciptanya.³

¹Siti Junandya S M, "Hakikat Agama Islam", dalam *Artikel Academi*, Universitas Negeri Gorontalo, h.3

²Siti Nur A, G, Firuz A Lubis, "Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Definisi, Asas, Dan Prinsip", dalam *Academia*, Pusat Kajian Bahasa Arab dan Tamadun Islam, Fakultas Pengajian Islam, UKM, Malaysia. H.289

³R Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol 20, No. 97, Universitas Islam Negeri Banten, 2003, h.14

Dengan orang yang telah menyatakan ke-islamannya secara lisan, maka harus dapat dibuktikan melalui ibadah-ibadah syariat yang menjadi syarat dan tuntunan dalam beragama.⁴ Memberikan segenap kemampuan dirinya, dan menyandarkan kepalanya untuk siap sedia kepada apa yang telah diikutinya. Karena mengerucut kepada makna kata dari agama dan islam, agama sendiri menurut Fakhruddin al-Kahiri dari asal kata (a dan gama), “a” diartikan tidak, dan gama berarti kocar-kacir, yang merujuk kepada bahasa sanskrit (bahasa asia selatan pada zaman kuno pertengahan), “a” berarti tidak, dan gama berarti pergi. Jadi, agama memiliki arti tidak pergi, atau turun temurun.⁵

Dengan kata lain, agama mempunyai sifat mengikat sesuatu yang mengikutinya, agama yang muncul di dunia ini sangat banyak dan beragam, sebagai kepercayaan untuk meraih kebahagiaan, beberapa diantaranya Budha, Hindu, Kristen, dan Islam. seseorang menganut suatu agama, ada yang disebabkan oleh keturunan dari orang sebelumnya (nasab), ataupun dengan kesadaran dan kemantaban hatinya untuk condong kepada salah satu keyakinan. Dari beberapa agama yang telah disebutkan sebelumnya, yang masih termasuk agama samawi ialah islam. karena yang benar-benar secara estafet berasal dari risalah yang diturunkan Allah Swt. ⁶ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Islam memiliki asal kata *aslama* yang berarti orang yang tunduk, dan berpasrah diri, setiap agama yang dibawa oleh Nabi memiliki hakikat islam,

⁴R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam”, dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol 20, No.97, Universitas Islam Negeri Banten, 2003, h.17

⁵*Ibid.*, h.2

⁶*Ibid.*, h.8-9

tetapi dengan ketentuan syariat yang berbeda. jadi, seorang yang mengikuti agama sesuai dengan zaman diturunkannya seorang nabi itu disebut muslim, karena berpasrah diri untuk mengikuti apa yang telah ditetapkan-Nya. Seperti orang Yahudi atau Nasrani yang benar-benar mengikuti ajaran murni dari Nabi pembawanya, mereka dihukumi muslim.⁷ Tetapi ketika ajaran Nabi Muhammad Saw datang dan mereka tidak mengikuti ataupun mempercayainya, maka mereka tidak lagi disebut seorang muslim, karena tidak tunduk dan berpasrah kepada Allah Swt, sejatinya setiap agama samawi berasal dari-Nya.

Dari sekian banyaknya agama yang ada, pada akhirnya islam yang menjadi kesimpulan dari beberapa ajaran yang telah turun. Kebahagiaan yang ditawarkan oleh islam, tentunya ada syarat yang harus dilalui terlebih dahulu dari seorang muslim, setidaknya islam membawa tiga unsur besar untuk memastikan kepatuhan dari seorang hamba, diantaranya Aqidah, Syariah, dan Akhlak. ketiganya merupakan pondasi diri bagi seorang hamba, yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bergantung satu sama lain.⁸

Aqidah seseorang tidak bisa dibenarkan tanpa adanya syariat yang dijalankan, syariat seseorang kurang sempurna tanpa adanya akhlak yang ditunjukkan.⁹ Ketiganya saling mengisi, dan pada akhirnya tauhid atau bentuk peng-Esaan Tuhan yang satu yakni Allah Swt menjadi puncaknya. Layaknya

⁷Endang Sri R, "Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat, dan Hakikat", dalam *Jurnal Emanasi*, Vol 3, No. 1, Sekolah Tinggi Filsafat Ilmu Driyarkarya, Jakarta Pusat, 2020, h.7

⁸Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol 3, No. 2, (Universitas Yudharta, Pasuruan, 2018), h.207

⁹Abdur Rohman, "Hakikat Ilmu Tasawuf", dalam Buku, yang diterbitkan oleh CV Kaafah Learning Center, Parepare, Sulawesi Selatan, 2022, h.182

seperti pendaki gunung, untuk menyakini bahwa puncak memiliki keindahan awan dan panoramanya, seorang pendaki harus menyiapkan beberapa bekal dan pengetahuan akan tanda dan himbauan untuk mendaki, himbauan tersebut seperti syariat, dan peralatannya ibarat akhlak. ketika membahas mendaki gunung, yang menjadi intinya pasti puncak, sama seperti agama islam pada intinya ialah ke-tauhidan seseorang.

Tauhid adalah bentuk penyucian terhadap Sang Pencipta, menyakinkan dalam hati keberadaan dan kekuasaan-Nya, apa yang ada dalam dirinya tidak memiliki kuasa apapun, adanya dirinya karena Allah Swt, dan tidak ada dirinya karena Allah Swt. secara bahasa Tauhid berarti satu, atau tidak ada yang lain, dari asal kata *Ahad*. Tauhid menjadi salah satu disiplin ilmu dalam kerangka agama, yang di dalamnya disajikan tentang bagaimana kedekatan hubungan antara makhluk dengan Khaliq yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya syariat, Thoriqat, dan ma'rifat.¹⁰

Menurut salah satu ulama yang berasal dari bangsa Ghozal, tidak lain al-Imam Abu Hamid ibn Muhammad al-Ghozali, yang masyhur akan kesufiannya, berikut *menganalogikan* ketiga tingkatan dalam ilmu tauhid di atas layaknya seorang penyelam di laut. Untuk menyeberangi lautan seorang penyelam memerlukan alat untuk mencapai ke tengah dan lalu ke dasar laut,

¹⁰Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin", dalam *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, VOL 22, No. 1, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Padang, 2019), h.72

alat tersebut sejenis perahu yang membawa penyelam tersebut menyeberangi lautan yang di dalam dasarnya terdapat sebuah intan berlian.¹¹

Imam al-Ghozali mengibaratkan syariat agama seperti sebuah perahu untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Suatu kebahagiaan tidak akan pernah dirasakan sebelum adanya suatu perjuangan, sama halnya seorang penyelam harus menyeberangi lautan yang luas, lautan tersebut diistilahkan seperti adanya Thoriqat, dan ketika sudah berhasil menuju ke-tengah maka menyelam ke dasar yang ketika tidak berhati-hati atau waspada bisa menenggelamkan sang penyelam. Oleh sebab itu, seorang penyelam juga mempunyai suatu dasar ilmu yang harus dikuasai, sekaligus benar-benar dilatih, sama halnya seorang manusia ketika ingin menuju tingkat yang paling tinggi yakni ma'rifat, harus benar-benar melatih untuk mengenal dirinya dan hakikat adanya dirinya.¹²

Ketika seseorang telah sampai atau mampu untuk menguasai dirinya dan mengetahui hakikat adanya dirinya hanya untuk-Nya, maka bisa dikatakan dengan seorang sufi. Banyak asumsi yang mendefinisikan seorang sufi dengan melihat cover dari yang dipakainya, dengan pakaian lusuh tidak terawat, atau bahkan kurus kering seperti orang yang tidak doyan makan, hal ini jikalau mengacu kepada ilmu tasawuf yang merupakan disiplin ilmu dari peresapan ilmu tauhid, terdapat kesesatan berpikir.¹³

¹¹Jarman Ar-roisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghozali", dalam *Jurnal Kalimah*, Vol 17, No. 1, (Universitas Darussalam, Gontor, 2019), h.88-93

¹²Adib 'Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghozali", dalam *Jurnal JOUSIP*, Vol 2, No. 2, (Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2022), h.162-164

¹³*Ibid.*, h.166

Dalam ranah tasawuf, hati disini bukan sekadar organ dhohir manusia, tetapi terdapat unsur-unsur dalam tasawuf yang harus terpenuhi untuk menetapkan kualitas ibadah manusia dengan Sang Pencipta. Seorang yang bertasawuf atau lebih sederhananya dikenal dengan sebutan sufi mempunyai hubungan atau tingkat kedekatan dengan Allah Swt yang lebih daripada manusia pada umumnya.¹⁴ Palsnya, seorang manusia secara umum ketika beribadah mentok atau finis pada syariat. Namun, berbeda dengan seorang sufi yang menjadikan syariat sebagai alat untuk mencapai tujuan yang utama yakni ma'rifat, jika seorang sudah mencapai derajat ma'rifat, yang terlihat dihadapan matanya bukanlah dunia, tetapi hakikat yang mempunyai dunia, bukan hanya sekadar ibadah seperti sholat dari takbir sampai salam, tetapi bagaimana dia menemukan Allah dalam ibadahnya.¹⁵

Untuk mencapai derajat ini, bisa dibilang sangat sulit dan tidak sembarang orang bisa mencapainya. Ada ilmunya. Tetapi, harus dibarengi dengan kehati-hatian dan kemurnian dari orang tersebut, maksudnya tidak mencampur dengan perkara-perkara duniawi. Seperti ingin mencapai derajat ini dan dekat dengan Allah Swt agar semua kebutuhan dunianya terpenuhi, dan lain sebagainya, hal ini bisa dibilang keliru atau melenceng dan tidak mungkin bisa mencapai derajat *ma'rifati billah*. ketika tujuan ma'rifat digunakan sebagai jalan untuk dunia, maka bisa jadi ia dituntun oleh selain Allah. Ada suatu ungkapan bahwa, ujiannya orang alim dan dekat dengan

¹⁴Arzam, "Ibadah Dalam Dunia Tasawuf", dalam *Jurnal Syari'ah*, Vol 10, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci, 2013, h.53-54

¹⁵Karam Amin Abu Karam, "*Hakikat Ibadah Menurut Ibnu 'Arabi*", dalam Buku, yang diterbitkan oleh Alifia Books diterjemahkan Rony Nogruho, Tangerang Selatan, 2020, h.51-53.

Allah bukanlah tentang menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah, tetapi lebih kepada untuk tetap menjaga ibadahnya tetap murni karena Allah Swt.¹⁶

Banyak ulama mutaqqaddimin yang memegang teguh ajaran tasawuf, seperti Muhammad Hasan Bashri, Imam al-Ghozali, Imam Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan yang masyhur dikalangan wanita Robi'ah al-Adawiyah.¹⁷ sufi mempunyai beberapa ajaran yang nilainya sama, yakni menuju kepada Allah, tetapi jalan yang ditempuh berbeda (*madzhab*). oleh sebab itu, ajaran beberapa tokoh sufi diatas berbedabeda, yang sampai sekarang ajaran tersebut berkembang dan menyebar dipenjuru dunia, tidak luput juga di Indonesia. karena memang panutan besar manusia akhir zaman, yakni Nabi Muhammad Saw juga menerapkan hal yang sama, sebagai *uswah hasanah*.

Banyak diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai pimpinan besar manusia tidak membiarkan kekuasaannya menguasai atas diri beliau, apalagi tentang dunia, dunia dijadikan beliau sebagai sarana untuk menuntun umat manusia untuk kembali kepada Allah sebagai tujuan yang utama.¹⁸ jadi, seorang yang dikatakan sufi, dasar pijaknya bukan pada penampilan, tetapi kemurnian hati seorang salik yang kemudian terlihat dari amal dan akhlak, itulah tasawuf.

¹⁶Khairunnas R, "Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol 25, (UIN Suska, Riau, 2007), h.10

¹⁷Ilham, dkk, "Ajaran Tasawuf dan Tokoh-tokoh Tasawuf", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol 1, No. 4, (Universitas Islam Negeri Makassar, 2023), h.556-559

¹⁸Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam (Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf)", dalam *Jurnal al-Mada*, Vol 3, No. 2, (STAI Syaichona Moh Cholil, Bangkalan, 2020), h.210

Di zaman yang serba instan karena kemajuan teknologi, perilaku tasawuf agak terasingkan, karena dianggap sudah kuno, tidak sesuai dengan zamannya. Dengan lingkungan yang seperti itu menjadikan pola pikir serta gaya hidup masyarakat menjadi meningkat, secara tidak langsung menjadikan manusia yang mempunyai sifat *materialistik* dan Individualis. Ketika seseorang sudah mengidap kedua sifat tersebut, segala yang dilakukan ketika tidak membawa keuntungan bagi dirinya tidak akan dilakukan, dengan pernyataan seperti itu, bertentangan dengan sifat yang dimiliki oleh seorang sufi.¹⁹

Dilain sisi, pada zaman yang serba *eksklusif* adanya tasawuf menjadi penyeimbang, sifat *materialistik* lambang dari sifat rakus atau berlebihan, mencari sebuah keuntungan tanpa memperdulikan sosialitas dari setiap manusia, salah satu keburukan dalam bermasyarakat. manusia dengan sifat yang demikian kehilangan sebuah rasa ikhlas di dalam hatinya, dan tentunya berakibat buruk bagi manusia itu sendiri bahkan orang lain perihal syariat ataupun muamalah. Oleh sebab itu, perlu diadakannya penyeimbangan dengan menghadirkan jiwa sufi di dalam diri seorang makhluk.²⁰

Dalam ajaran tasawuf terdapat nilai qanaah atau menerima apapun yang menjadi takdirnya, bukan berarti seorang sufi tidak dianjurkan untuk berusaha untuk mencapai apa yang dia impikan di dalam hidupnya, dengan bermalasan. Tetapi, lebih kepada berikhtiar dengan kemampuannya tanpa

¹⁹Muhammad Nur, M Iqbal I, "Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern", dalam *Jurnal Sstantia*, Vol 25, No. 1, (STAI Aceh Tamiang, 2023), h.112-113

²⁰*Ibid.*, h.114

memaksakan sesuatu diluar kendalinya, bahkan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya.²¹ Tasawuf mempunyai posisi yang *urgent* di tengah implikasi masyarakat modern, sebagai penyeimbang sekaligus pemantaban dari seorang makhluk untuk menjalani kehidupan yang damai dan diridhoi oleh Allah Swt.

Dengan kata lain, tasawuf bergerak sebagai rem dalam hidup seorang manusia, untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Allah Swt. sama halnya ketika berbicara mengenai kendaraan, entah motor atau mobil keduanya pasti mempunyai rem sebagai pengatur laju dari kendaraan, ketika terdapat lubang atau hal yang bisa membahayakan sang pengendara setidaknya dapat mengurangi risiko terjadi hal yang demikian, bayangkan ketika sebuah kendaraan tanpa adanya rem, melaju tanpa bisa diatur kecepatannya, peran rem sangat diperlukan, begitu juga tasawuf dalam diri seorang manusia.

Seorang yang bertasawuf tidak cukup hanya dibuktikan dengan hatinya saja, dengan mengenyampingkan ibadah syariat yang menjadi unsur pokok hubungan antara manusia dengan Allah Swt, ibadah menjadi lapisan terluar dari proses penghambaan seorang makhluk. Seorang yang mempunyai keimanan dalam dirinya, pasti sadar akan apa yang menjadi tanggung jawabnya, diantaranya ibadah.²² Ibadah yang paling utama dalam diri seorang

²¹Malika Nofrisa S, "Peran Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern", dalam *Jurnal Islamic Studies Across Different Perspektif: Trends, Challenges, and Inovations*", Vol 19, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2023), h.69-70

²²Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol 7, No. 1, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), h.4-

muslim dan mukmin ialah sholat, hanya perintah sholat yang diiringi peristiwa paling bersejarah dalam kalangan kaum muslimin, biasanya perintah ibadah seperti puasa, haji, zakat, qurban dan lain sebagainya ayat langsung turun lewat malaikat jibril, tetapi pada perkara sholat Nabi Muhammad Saw, langsung sowan dan bertemu dengan Allah Swt.

Hal ini mengindikasikan bahwa perkara sholat bukan perkara yang remeh, dan patut untuk memperoleh perhatian lebih dari setiap hamba. Sholat mempunyai kedudukan dan nilai yang tinggi dihadapan Allah Swt. Namun, dengan zaman yang semakin maju, pola pikir manusia juga mengalami pertumbuhan, menjadikan manusia melakukan persaingan dalam menggapai urusan-urusan dunia. otomatis manusia disibukan dari pagi siang sampai malam dengan urusan tersebut. Bekerja keras sampai tak mengenal waktu memang bukan sebuah larangan, malah menjadi anjuran bagi setiap muslim, dengan syarat dapat menjaga ataupun mengimbangi dengan urusan akhiratnya.²³

Dunia bagi manusia merupakan sebuah lahan untuk memperoleh kebahagiaan di hari berikutnya (akhirat). Dengan cara melaksanakan setiap perintah yang diberikan Allah Swt, penghambaan manusia dilihat dari ibadah yang dilakukannya, tanpa mengenyampingkan bentuk ibadah yang lain, tetapi sholat menjadi nilai tertinggi dari proses penghambaan makhluk kepada sang Khaliq. setiap ibadah yang diberikan oleh Allah Swt membawa kemanfaatan

²³Maryani, “Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol 7, No. 1, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thah Saifuddin, Jambi, 2021), h.8-12

bagi orang-orang yang diberikan kesempatan untuk merasakan setiap gerakan rukun di dalamnya, seperti ketenangan hati, dan lain sebagainya.

Di dalam sholat terdapat beberapa rukun pembangunnya, dimulai niat beribadah (sholat) kepada Allah, membaca surat al-Fatihah, Ruku', I'tidal, Sujud, duduk Iftirasy, Tahiyyat, dan terakhir Salam.²⁴ Ada salah satu rukun yang menjadi titik fokus peneliti, yakni surat al-Fatihah, dari sekian banyak surat yang terkumpul dalam kitab al-Qur'an, hanya surat al-Fatihah yang menjadi salah satu rukun dalam sholat, hal ini memunculkan sebuah asumsi bahwa di dalam surat al-Fatihah menyimpan maksud dan pesan yang dalam.

Al-Qur'an menjadi sumber terbesar dalam islam, menurut kebanyakan pakar, intisari dari agama terdapat dalam surat al-Fatihah, dengan asumsi seperti itu, bisa dikatakan bahwa dalam surat al-Fatihah menyimpan nilai atau esensi dari beberapa disiplin ilmu yang sudah terakomodir, termasuk juga salah satunya ialah perihal tasawuf. Oleh sebab itu, disini penulis berusaha mencari sebuah esensi tasawuf dalam surah al-Fatihah.

Fenomena belakangan ini, banyak dari praktisi keagamaan mengesampingkan asumsi bahwa ibadah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi lebih kepada kebutuhan yang harus dilakukan seorang manusia kepada Allah Swt. Ditambah lagi, aspek tasawuf juga memiliki banyak kibrat, dengan melihat beberapa tokoh sufi yang telah berkembang, dalam garis besar tasawuf terbagi menjadi tiga bagian, Tasawuf, 'Amali, Tasawuf Falsafi, dan

²⁴Ahmad Sarwat, "*Hukum Bacaan Surat Al-Fatihah Di Dalam Shalat*", dalam Buku yang diterbitkan oleh Rumah Fiqih Publishing, Jakarta Selatan, 2019, h.8-9

Tasawuf Akhlaki.²⁵ Ketiganya, merupakan pengembangan dari tasawuf yang diprakarsai oleh Husein ad-Dzahabi, yakni Isyari dan Nadzari. sebuah usaha untuk pemurnian hati dan memaksimalkan kedekatan diri kepada Allah Swt.

Seorang tokoh dengan julukan sufi harus mempunyai nilai-nilai keluhuran yang baik, mulai dari akhlak dalam berucap dan perbuatannya, hal ini menjadi penglihatan secara dhohir, nilai ke-sufian dianggap sangat *urgent* untuk masyarakat muslim, karena memang hubungannya dengan ibadah kepada Allah, beruntungnya seorang muslim ialah perilaku yang membawa manfaat mempunyai nilai ibadah.²⁶ Setidaknya ada beberapa karya Tafsir yang masyhur dikenal mempunyai nilai ke-sufian dalam tafsirnya, tafsir menjadi salah satu disiplin ilmu yang mendukung pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an, diantaranya *Faidh ar-Rahman* karya KH Sholeh Darat, Tafsir *al-Azhar* karya dari Hamka.

Seperti indikasi yang muncul dari pembacaan awal peneliti, dalam salah satu karya ilmiah tesis UIN Walisongo, ditulis oleh Ahmad Umam Aufi yang kemudian dijelaskan bahwa Kiai Sholeh Darat menggunakan pendidikan sebagai jalan untuk menuju Tuhan, dengan menyatukan Nafs Muthmainnah, kebersihan Hati, keinginan syahwat yang melahirkan akhlak.²⁷ oleh sebab itu,

²⁵Rafli Kahfi, dkk, "Klasifikasi Tasawuf: 'Amali, Falsafi, dan Akhlaki", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No. 1, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Sumatera Utara, 2023), h.4074-4075

²⁶Arzam, "Ibadah Dalam Dunia Tasawuf", dalam *Jurnal Al-Qisthu*, Vol 10, (Jurusan Syariah, STAIN Kerinci, 2013), h.51-53

²⁷Ahmad Umam A, "Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)", dalam *Karya Ilmiah Tesis*, (UIN Walisongo, Semarang, 2019), h.67

pada penelitian ini, indikasi tersebut bukan tidak mungkin juga mempengaruhi pemaknaan dalam surat al-Fatihah.

Tafsir *Faidh ar-Rohman* memaknai lafadz basmalah, pada ayat pertama surat al-Fatihah menyebutkan makna bathiniyah dari masing-masing lafadz. sejatinya wujudnya Allah berasal dari Dzat-Nya sendiri, dan sifatnya terkadang *Jalal* dan *Kamal*, dari penyerapan makna *Rohman rohim*. Maksudnya bahwa Dzat Allah itu agung atau dalam bahasa Kiai Sholeh *Murbowaseso*, dan juga sempurna. Kemudian diserap kembali dalam wujud welas asih, disebutkan juga sifat tersebut sebagai suri tauladan bagi manusia, dengan mengutip hadits Nabi yang berbunyi, *تَخَلَّفُوا بِإِحْلَاقِ اللَّهِ* hal ini memberi hikmah kepada setiap makhluk untuk selalu bersyukur dan memuji atas *Rahman* dan *Rahim* Allah Swt.²⁸

Berbeda dengan Hamka indikasi kesufi-annya muncul dengan beberapa karya yang dikarangnya, diantaranya Buku *Tasawuf Modern*, yang dikarangnya pada tahun 1939, pada buku tersebut, Hamka menuangkan pemikirannya mengenai pemahaman tasawuf dalam garis ke-modernan, karena Hamka sendiri menjadi salah satu tokoh pembaharu di Indonesia, yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh.²⁹ setelah itu ada Buku berjudul

²⁸Muhammad Sholeh Darat, “*Tafsir Faidh Ar-Rahman al-Malik Al-Dayyan*”, Kitab Tafsir Nusantara yang dicetak oleh Percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura, pada tahun 1895, dan digitalisasi oleh Ikhwan dan Anasom pada tahun 2012, h.5

²⁹Novi Maria U, Dwi Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka”, dalam *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol 2, No. 1, (UIN Walisongo, Semarang, 2016), h.95-97

Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian,³⁰ dan lain sebagainya. hal ini mengindikasikan di dalam karya tafsirnya bukan tidak mungkin dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an terdapat bumbu atau aroma tasawuf di dalamnya.

Dalam tafsir *al-Azhar*, unsur-unsur sufistik yang dimunculkan dalam penafsiran lafadz basmalah diambil dari sisi filosofis dan historitas masing-masing ayat. dengan ungkapan “*Aku mulailah pekerjaanku ini menyiarkan wahyu Ilahi kepada insan di atas nama Allah sendiri, yang telah memerintahkan daku menyampaikannya*”. beliau menjelaskan dalam tafsirnya, yang intinya bahwa lafadz Allah merupakan suatu lambang atas tidak ada kekuasaan yang kuasa selain kekuasaan-Nya, *wajibul wujud* sebagai penguatan atas pencantuman lafadz besar tersebut, digabung dengan sifat *rohman rohim*, menjelaskan bahwa dengan kekuasaan-Nya tersebut, Allah murah kasih dan sayang, maka sebagai seorang makhluk berusaha dan berdoa agar apa yang dijalankan memperoleh rahmat dari Allah atau semua akan sia-sia.³¹

Keduanya merupakan karya yang muncul di bumi Nusantara, Perbedaan waktu dan budaya keduanya menjadi poin inkonsisten dalam dimungkinkannya penemuan kesimpulan terkait nilai sufistik dalam surah al-Fatihah. Kiai Sholeh darat yang hidup pada abad ke-19 dengan budaya jawa, sementara Hamka hidup pada abad ke-20 dengan budaya melayu. Keduanya

³⁰Abdul Malik K A, “*Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*”, (Jakarta: Republika, 2017), Edisi Cet 2, h.337

³¹Abdul Malik K A, “*Tafsir Al-Azhar*” Kitab Tafsir yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 1982, h.63-67

mempunyai karya tafsir al-Qur'an dengan rujukan yang berbeda, *Faidh ar-Rahman* kebanyakan merujuk kepada karya imam al-Baidhowi.³² sedangkan al-Azhar kebanyakan merujuk kepada tokoh pembaharu islam imam jamaluddin al-Afghoni dan Muhammad Abduh.³³ Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mencoba membandingkan pandangan para tokoh, khususnya memfokuskan pada karya tafsirnya

Dari proses pembacaan atau temuan awal tentang penafsiran kedua tokoh dalam surat al-Fatihah dengan menitik fokuskan kepada aspek tasawuf. Maka, diadakannya kajian ini dengan harapan dapat menjadi sebuah pengembangan terhadap khazanah keilmuan yang dapat memberi suatu kemanfaatan, dengan judul “Dimensi Sufistik dalam Surah al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir *Faidh ar-Rahman* Dan Tafsir *al-Azhar*)”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang tersaji diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana Nilai-nilai Sufistik dalam Surat al-Fatihah Menurut Tafsir *Faidh ar-Rahman* dan Tafsir *al-Azhar* ?
2. Bagaimana Komparasi Tafsir *Faidh ar-Rahman* dan Tafsir *al-Azhar* Tentang Dimensi Sufistik dalam Surat al-Fatihah ?

C. Tujuan Penelitian

³²Lilik Faiqoh, “Vernakulasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid Ar-Rahman Karya KH Sholeh Darat al-Samarani”, dalam *Living Islam*, Vol 1, No. 1, (Institut Pesantren Mutholi’ul Falah, Pati, 2018), h.93-96

³³Muhammad S, “Intertekstualitas Tafsir: Studi Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar”, dalam *Disertasi Konsentrasi Tafsir*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023), h.160-164

Melihat Pertanyaan Penelitian di atas, maka dapat secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Nilai-nilai Sufistik Dalam Penafsiran Surat al-Fatihah Menurut Tafsir *Faidh ar-Rahman* dan Tafsir *al-Azhar*
2. Mengetahui Komparasi Tafsir *Faidh ar-Rahman* dan Tafsir *al-Azhar* Tentang Dimensi Sufistik dalam Surat al-Fatihah

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan dan Tujuan penelitian diatas. Maka, penulis berharap Kajian ini dapat memberi manfaat, setidaknya dalam dua aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil Kajian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Umumnya, dan khususnya terkait dalam hal pemaknaan terhadap surah al-fatihah dengan beberapa pandangan atau pendekatan.
 - b. Serta Kajian ini berawal dari pengungkapan makna al-Qur'an, yang dimungkinkan bisa berubah dan dikembangkan sesuai dengan pembacaan zaman khususnya terhadap surah al-fatihah
2. Secara Praktis
 - a. Kajian atas surah al-fatihah dengan pembacaan dua tokoh mufassir Nusantara ini, diharapkan dapat menambah pemahaman diantara pembaca, baik akademisi, agamawan, ataupun khalayak umum mengenai Dimensi Sufistik yang terdapat dalam surah al-Fatihah.

- b. Diharapkan dapat mengurangi pemahaman atau perilaku yang tidak berdasarkan atas kaidah-kaidah agama.
- c. Nilai sufistik yang terdapat dalam surah al-Fatihah dengan pembacaan penafsiran diantara Kitab Tafsir Faidh Ar-Rahman dan Al-Azhar dapat menambah keimanan dan kemantaban hati seorang muslim ketika beribadah kepada Allah Swt.

E. Penegasan Istilah

Penegasan dalam penelitian ilmiah, terdapat dua macam, yakni penegasan istilah dengan penegasan operasional. Penegasan istilah bertujuan untuk membatasi ruang fokus penelitian, serta mengetahui objek sesungguhnya dalam suatu penelitian, dalam hal ini yaitu aspek Tasawuf yang terdapat dalam surat al-Fatihah dalam sudut pandang penafsiran kitab Faidh ar-Rahman dengan kitab al-Azhar.

1. Secara Konseptual

a. Definisi Dimensi Sufistik

Kata Dimensi Sufistik terdiri dari dua kata, dimensi dan sufistik, Dimensi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ukuran, seperti panjang, lebar, tinggi, luas dan lain sebagainya. ada juga yang mengartikan dengan suatu fungsi kehidupan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, termasuk manusia yang memiliki sifat dan fungsi hidup di dunia. antara manusia satu dengan manusia lainnya memiliki ukuran dan fungsi yang berbeda. sedangkan, sufistik sendiri merupakan

sebuah nilai yang mengajarkan tentang bagaimana menjadi manusia yang unggul dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Jadi, dimensi sufistik merupakan ruang lingkup yang menekankan kepada manusia berbudi pekerti (moral) luhur, penuh cinta kasih, untuk menjadi pribadi yang benar-benar diridhoi oleh Allah Swt, nilai sufistik menurut Imam Al-Ghozali terkait akan sifat Taubah, Sabar, Zuhud, Tawakal, dan Ridho.³⁴

b. Definisi Surat Al-Fatihah

Surah al-Fatihah, definisi yang terbentuk dari dua kata yakni surah dan al-Fatihah. surat sendiri berasal dari bahasa Arab *Suurotu* yang memiliki arti potongan atau pembagian suatu ayat yang membentuk suatu kesatuan isi, makna, yang terdiri minimal tiga ayat. Begitupun dengan al-Fatihah, kata yang berasal dari bahasa Arab dengan dasar kata *Fataha* yang memiliki arti pembuka.

Jadi, surah al-Fatihah ini memiliki arti suatu kelompok ayat yang memiliki fungsi dan makna sebagai pembuka, tepatnya dalam kitab Al-Qur'an al-Karim. Yang terletak di awal permulaan mushaf utsmani, dengan tujuh ayat dalam satu surah. Surah ini, termasuk dalam surah Makkiah karena turun pada saat Nabi belum Hijrah di Madinah, turun pertama kali secara utuh dalam satu surah, ketika adanya perintah sholat kepada Nabi Muhammad Saw. akan tetapi, menurut KH Sholeh Darat dalam kitabnya yang mengutip tiga pernyataan terkait turunnya surat al-

³⁴A, Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian", dalam *Jurnal Akademika*, Vol 23, No. 2, UIN Raden Intan, Lampung, 2018, h.392-393

Fatihah, *Pertama*, Imam al-Baidhowi dan jumbuh Ulama' yang menyatakan makkiyah, kaena turun sebelum hijrah dan setelah adanya perintah sholat maktubah.

Kedua, Imam Mujahid yang menyatakan tergolong sebagai surah madaniyah. *Ketiga*, Ulama' Mufassirin yang menyatakan bahwa surat al-Fatihah turun dua kali, di makkah dan madinah, dengan alasan kemuliaan Surah ini³⁵. Selain itu al-Fatihah memiliki banyak nama yang memiliki filosofi makna tersendiri seperti Ummul Qur'an (induk dari al-Qur'an) karena memang kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an bisa memanifestasikan seluruh aspek kehidupan manusia di dunia.³⁶

Sab'ul Matsani, terdiri dari tujuh ayat yang dibaca dua kali dalam setiap sholat. *Ar-Ruqyah*, sebagai mantra atau bacaa yang ketika diamalkan dapat memberikan suatu kesembuhan atas izin Allah Swt melalui kalam-Nya, *Al-kanz*, sebagai bekal, dalam kandungan surah ini memberikan suatu petunjuk dan bimbingan kepada setiap manusia dalam hidup di dunia, *Ad-Du'a*, al-Fatihah juga sebuah doa, yang dalam pengamalannya dalam setiap kegiatan orang yang mempercayainya menggunakan sebuah dasar pengantar atas keinginannya kepada Allah Swt, dan lain sebagainya.³⁷

³⁵Sholeh Darat, "*Kitab Tafsir Faidh ar-Rahman*", yang digitalisasi pada haul Pengarang, pada Tahun 2012, h.5

³⁶Waryono Abdul Ghafur, "*Tafsir Al-Fatihah (Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual)*", dalam Buku yang diterbitkan Kaukaba Dipantara, Cet.1, Yogyakarta, 2013, h.1

³⁷Waryono Abdul Ghofur, "*Tafsir al-Fatihah (Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual)*", dalam Buku yang diterbitkan oleh Kaukaa Dipantara, Cet 1, Yogyakarta, 2013, h.3-4

c. Definisi Studi Komparatif

Studi Komparatif atau bisa juga disebut sebagai penelitian Muqoron untuk kajian teks al-Qur'an, dimana cara kerja dari studi atau pengamatan, pencarian, peng-analisisan dari suatu data atau variabel, yakni dengan membandingkan satu objek, atau subjek yang memiliki inkonsisten dalam hal, waktu, keadaan ataupun lain sebagainya, yang dapat menghasilkan hubungan sebab dan akibat.³⁸

Dalam ranah kajian Tafsir, hal yang dapat dibandingkan yakni fokus terhadap surah atau ayat, atau fokus terhadap tokoh yang memberi suatu penjelasan atas term yang sama. Ada salah satu quotes dari pakar ilmu sosial barat, Guy Swanson, dia mengatakan yang intinya penelitian tanpa adanya perbandingan ibarat suatu bayangan, dan semua karya sosial dari sisi implisit ataupun eksplisit ada sisi-sisi perbandingan.³⁹

d. Definisi Tafsir

Kata Tafsir, merupakan lafadz yang berasal dari bahasa Arab dengan mengikuti wazan *Taf'il* dari asalkata fasara yang memiliki arti menjelaskan, menerangkan, atau menyingkap. Kata kerjanya mengikuti wazan, *Nashoro Yanshuru Nashron*, yakni *Fasara Yafsiru Fasron*, sehingga kata tafsir memiliki arti menjelaskan, menyingkap maksud suatu lafadz yang tertutup. Tafsir diidentikan dengan penyingkapan

³⁸Muhammad Aswar Ahmad, dkk, "Metodologi Penelitian", dalam Buku yang diterbitkan oleh Gunadarma Ilmu, Cet 1, Makassar, 2018, h.96

³⁹W Lawrence Neuman, "Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", buku yang diterjemahkan Edina T Sofia, yang diterbitkan oleh PT Indeks, Cet 1, Jakarta Barat, 2019, h.511

makna terhadap suatu objek (al-Qur'an), dan orang yang melakukan suatu proses penyingkapan tersebut disebut dengan Mufasir.⁴⁰

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas. Maka, peneliti menegaskan secara operasional Tesis dengan judul “*Dimensi Sufistik Dalam Surat al-Fatihah (Studi Komparatif Kitab Tafsir Faidh Ar-Rahman dan Kitab Tafsir Al-Azhar)*” adalah penggalian nilai-nilai sufistik dalam surat al-Fatihah menurut kedua tafsir serta pengelompokan tipe berdasarkan unsur sufistik yang muncul dalam surat al-Fatihah dari kedua tafsir.

F. Kajian Pustaka

Karya ilmiah yang baik adalah yang selesai, di dalamnya terdapat struktur yang tersusun secara sistematis. Susunan tersebut secara umum disebut dengan bangunan dasar suatu karya ilmiah, atau sederhananya ialah kerangka teori. Karya ilmiah ketika disusun tanpa adanya bangunan dasar atau pondasi maka, hanya akan seperti suatu karangan tanpa jelas alur dan tujuan adanya suatu karya, karena kerangka menjadi salah satu aspek yang menentukan gerak dan berdirinya suatu karya.

al-Fatihah menjadi salah satu surat yang paling dominan untuk masyarakat, karena banyak asumsi yang menyatakan bahwa al-Fatihah ini satu surah dengan seribu manfaat, dan juga aspek-aspek keperluan hidup di dunia ini terdapat dalam tujuh ayat dari surat ini. Untuk mengetahui perihal

⁴⁰Achmad Muchammad, “Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya”, dalam *Jurnal Scholastica*, Vol 3, No. 2, STITNU Al Hikmah, Mojokerto, 2021, h.90

nilai sosial, maka diperlukan suatu cara penafsiran untuk mengeksekusi menjadi buah hasil (Makna). Dalam hal ini ada dua pandangan tafsir yang digunakan untuk mencoba mencari sebuah ideal moral dari adanya dua pendapat dari dua generasi yang berbeda.

Sufistik, pada kajian ini memfokuskan atau membatasi dengan ruang lingkup tasawuf atau sufistik, dengan menemukan nilai-nilai yang tertanam dalam ajaran sufistik, seperti Taubah, Sabar, Zuhud, Tawakkal, Ridho, dll.⁴¹ kemudian mengelaborasi unsur-unsur sufistik tersebut ke dalam penafsiran surat al-Fatihah.

Obyek yang digunakan untuk membedah nilai yang terdapat dalam al-Qur'an ini, ialah dengan tafsir yang dikarang oleh KH Sholeh Darat dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dengan integritasnya perihal penjagaan diri untuk selalu dekat dengan Allah melalui arah sufistik dan budaya, dikupas dengan pisau analisis Fazlur Rahman, orientalis berkebangsaan pakistan, dengan gerak Ganda.

Gerakan yang pertama, diawali dari masa kontemporer yang dibawa kembali dari awal turunnya suatu ayat, dicari nilai-nilai umum dari proses hikmah ayat dimasa lalu, kemudian disusul dengan gerakan kedua yang mencoba mengembalikan posisi dari arah turunnya kepada masa pembaca seperti saat ini, dengan cara merangkai nilai-nilai umum ke dalam fenomena yang terjadi saat ini, ketika tidak ada kesesuaian, maka gerakan kedua ini

⁴¹A, Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian", dalam *Jurnal Akademika*, Vol 23, No. 2, UIN Raden Intan, Lampung, 2018, h.394

sebagai pengkoreksian, artinya terdapat kesalahan dalam menentukan nilai-nilai umum pada saat gerakan yang pertama.⁴²

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terkait surat al-Fatihah secara umum sudah sangat banyak dikaji oleh pengamat sebelumnya, yang rata-rata berbicara dan fokus kepada aspek lokalitas atau pengamalan masyarakat terhadap surat al-Fatihah. Pembahasan mengenai kajian surat al-Fatihah ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni pertama, kajian yang terfokus kepada aspek sosial dalam surat al-Fatihah, dan kedua, kajian tokoh mufasir KH Sholeh Darat serta Hamka terhadap pemaknaan surat al-Fatihah.

1. Surat Al-Fatihah

Pertama, artikel jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan di Dalam Surat Al-Fatihah” yang ditulis oleh seorang Mahasiswa Politenik Piksi Ganesha, yakni Fauzi Chanigo pada tahun 2021, secara umum fokus kajian penelitian ini yakni membaca nilai-nilai pendidikan terdalam pada surat al-Fatihah, jadi pembahasan masih umum, aqidah, tasawuf, sufi dibahas secara ringkas.⁴³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Gunawan dengan beberapa temannya, dengan judul “Menyingkap Rahasia Surat Al-Fatihah”, secara keseluruhan kajian ini berbentuk living yang menunjukkan bagaimana konsep pembacaan dan pengamalan surat al-Fatihah, dengan

⁴²Rifki Ahda S, “Hermeneutik al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Double Movement”, dalam *Jurnal Komunika*, Vol 7, No. 1, STAIN Purwokerto, 2013, h.7-8

⁴³Fauzi Chaniago, “Nilai-nilai Pendidikan di Dalam Surat al-Fatihah”, dalam *Jurnal Textura*, Vol 2, No. 1, Pliteknik Piksi Ganesha, Bandung, 2021, h.53

mencoba menyingkap bagaimana rahasia yang terdapat dalam surat al-Fatihah, dan tidak secara spesifik mengacu atau merujuk kepada tokoh tertentu.⁴⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Safria Andy, dengan judul “Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)”. Dalam penelitian ini, terfokus kepada keistimewaan surat al-Fatihah dengan tujuan pengamalan ibadah untuk mempermudah persoalan yang ada di dunia ini, dan pada penelitian ini menekankan kepada aspek tashawuf pada ayat *Iyya ka na'budu wa iyya ka nasta'in*.⁴⁵

2. Pemaknaan Tokoh

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN Samarinda, yakni Iskandar. Dengan judul “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir Taj'ul Muslimin dan Tafsir Iklil Karya Misbah Musthofa. Karya ini membahas mengenai aspek sufistik yang terdapat dalam surah al-Fatihah dengan metode perbandingan dua karya tafsir Nusantara.⁴⁶ Kajian ini, bisa dikatakan hampir sama dengan apa yang dikaji oleh peneliti, Namun, yang membedakan pada kajian Iskandar ialah Objek kajian.

⁴⁴Ahmad Gunawan, dkk, “Menyingkap Rahasia Surat Al-Fatihah”, dalam *Jurnal Madinatul Qur'an*, Vol 1, No. 1, IAI Sukabumi, h.87-90

⁴⁵Safria Andy, “Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)”, dalam *Jurnal Tibyan*, Vol 4, No. 1, IAIN Langsa, 2019,h83-89

⁴⁶Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir Taj-ul Muslimin dan Tafsir Iklil Karya KH Misbah Musthofa”, dalam *Jurnal Fenomena*, Vol 7, No. 2, IAIN Samarinda, h.194-199

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul “Penafsiran Sufistik KH Sholih Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah :183”, dalam karya tulis ini, berawal dari kegelisahan sang penulis bahwa sudah banyak peneliti yang mengkaji karya KH Sholih Darat, baik dalam fiqih, dan tasawuf tetapi apakah hanya sebatas itu, ketika dilakukan penelitian penulis memfokuskan kepada surah al-Baqarah tentang puasa dan menemukan bahwa ada nilai ilahiyah dan sosial kemanusiaan atas ayat tersebut yang tidak lain hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dari KH Sholih Darat.⁴⁷

Ketiga, penelitian yang disajikan dalam bentuk kerangka ilmiah tesis, ditulis oleh salah satu mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Andi Purnomo, pada Tahun 2022 yang berhasil diterbitkan oleh Abdi Fama. Dalam tesisnya menjelaskan bagaimana Tafsir Faidh ar-Rahman karya KH Sholeh Darat ikut andil dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dengan pengaruh dari latar belakangnya. Dalam tesis ini, lebih memfokuskan kepada tiga aspek, diantaranya: nuansa tasawuf, corak serta lokalitas yang terdapat dalam tafsir Faidh Ar-Rahman secara keseluruhan, yang berarti tidak fokus pada bagian atau surah tertentu.⁴⁸

⁴⁷M Ulil A, “Penafsiran Sufistik KH Sholih Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah :183” , dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol 19, No. 2, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), h.103-220

⁴⁸Andi Purnomo, “Dimensi Tasawuf Dalam Kitab Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kiai Soleh Darat”, Dalam *Tesis*, yang diterbitkan oleh Abdi Fama, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), h.1-264

Keempat, sebuah karya ilmiah yang berhasil dibangun oleh tiga orang akademisi, yakni Abdur Rauf, M Yakub, dan Zulkifli Muhammad Yusuf, karyanya yang berjudul “Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka” lebih menekankan bagaimana pandangan Hamka terkait salah satu keilmuan tasawuf melalui karyanya yang luar biasa dalam bidang tafsir, yakni al-Azhar, yang diketahui bahwa Hamka ikut campur tangan atas gerakan pembaharu yang diusung oleh Djamaluddin al-Afghoni, pastinya akan memperoleh hasil makna tasawuf yang berbeda.⁴⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan sebuah tambahan baru, karena dalam karya-karya yang mempunyai beberapa variabel yang sama namun, ada sisi-sisi yang membedakan dan menjadi perkembangan atas kajian ilmu tafsir di Nusantara. Banyak kajian tentang ilmu atau dimensi tasawuf yang dibawa oleh beberapa tokoh tapi yang menjadi fokus kajian kebanyakan masih dalam tahap satu tokoh, atau dalam studi komparatif antara dua tokoh namun dengan objek yang berbeda.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah jalan atau cara untuk mempercepat, memperdekat, atau memperjelas hal-hal yang masih dianggap abstrak secara sistematis. Adanya metode membuat suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan hal yang benar dan teruji. Konkrit tidaknya dapat dibuktikan melalui

⁴⁹Abd Raof, dkk, “Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, (2013), h.1-30

metode-metode yang disusun atau dirancang oleh para pakar peneliti.⁵⁰ Oleh sebab itu, metode penelitian saat ini sangat banyak, dan tugas peneliti ialah mengetahui dan faham metode manakah yang pas dan sesuai dengan kajian peneliti. Metode penelitian dicapai dengan melalui beberapa rangkaian atau unsur penelitian, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan, literatur atau dengan bahasa ilmiahnya *Library Research*, penelitian ini memfokuskan kepada tema kajian yang dipilih oleh peneliti, dengan mencari beberapa dukungan dari penelitian yang ada sebelumnya sebagai pembanding dan penemu masalah yang belum terjawab sebelumnya. Sederhananya, penelitian ini mengkaji secara mendalam dan kritis suatu objek, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam tubuh literatur berorientasi akademik.⁵¹

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif-komparatif, dimana pengkaji mencoba untuk mengurai dan menjabarkan data-data atau karya dari dua tokoh yang diperbandingkan dalam masalah yang sama. Setelah itu, dicarikan suatu titik temu diantara keduanya, baik melalui perbedaan yang muncul atau dengan pengambilan ideal moral (hikmah) dari permasalahan.

2. Sumber Data

⁵⁰W Lawrence Neuman, “*Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” dalam Buku yang diterjemahkan Edina T Sofia, yang diterbitkan oleh PT Indeks, Cet.1, Jakarta Barat, 2018, h.19

⁵¹L Kurnia, “Metode Penelitian”, dalam *Skripsi*, Poltekkes Yogyakarta, 2020, h.8

Dalam sebuah penelitian diperlukannya sebuah data untuk bisa ditarik suatu kesimpulan atas suatu permasalahan penelitian, data tersebut, berasal dari sumber-sumber yang menjadi objek penelitian, yang terbagi dalam dua bagian, diantaranya:

a. Sumber Primer

Data primer, merupakan sebuah bahan yang pokok dan perlu adanya dalam suatu kasus penelitian literatur, bagaimana kajian akan tetap berlangsung ketika bahan yang akan dikaji tidak tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti memakai dua bahan pokok, atau sumber pokok dalam kajian, yang nantinya akan diperbandingkan sesuai dengan metode yang dipakai, pertama yakni Kitab Tafsir *Faidh ar-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat salah satu ulama' yang hidup dan menawarkan suatu kajian ilmu bertaraf sufistik pada abad ke-19, dan yang kedua, Kitab Tafsir *al-Azhar* karya Hamka, sosok budayawan yang hidup diantara maraknya kajian tarekat pada abad ke-20.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, merupakan sebuah data pendukung atas data-data yang belum diperoleh dari data primer, atau sebagai penunjang, dalam hal ini peneliti mencari beberapa karya berupa buku penelitian, serta jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan tema kajian surat al-Fatihah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti ketika mencari data-data yang dianggap relevan, dikumpulkan dengan melalui beberapa tahap, setidaknya terdapat tiga tahap dalam penelitian literatur, agar kebenaran informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan⁵², tahapan itu, diantaranya membuat sebuah kelompok variabel, yakni terkait dimensi sufistik yang terdapat dalam al-Fatihah, dan dua tokoh penafsir, setelah itu diadakannya kajian literatur, yang salah satu diantaranya yakni dokumentasi untuk menyimpan data, setelah itu dilakukannya penjabaran dan analisis data.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data, yang pertama dilakukan ialah pengkodean, dalam masalah ini, peneliti mencari data-data dengan bantuan kode-kode penting, seperti pengelompokan terhadap pemaknaan surat al-Fatihah, Penafsiran yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Faidh ar-Rahman* dan *al-Azhar*. Kemudian dianalisa dengan cara mencari relasi atau hubungan diantara makna-makna yang telah didapat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap penelitian terdapat sebuah sistematika yang diperlukan untuk membatasi agar pembahasan tidak keluar dari fokus penelitian, dalam penelitian literatur seperti ini, setidaknya ada langkah-langkah yang terbagi menjadi enam bagian atau bab, diantaranya:

Bab 1, membahas suatu pendahuluan dalam penelitian, yang menjelaskan bagaimana gambaran penelitian secara umum, didalamnya meliputi latar

⁵²Salma, "Studi Literatur : Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya. <https://sgq.io/QgAbmvz>, diupload pada tahun 2023

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasa istilah, kajian pustaka, metode penelitian yang didalamnya terdapat tentang model penelitian yang dipakai, jenis penelitian, sumber penelitian, cara pengumpulan data yang diperlukan, dan analisis data. Selanjutnya sistematika pembahasan.

Bab 2, Mendeskripsikan kitab tafsir *Faidh ar-Rahman* dan kitab tafsir *al-Azhar*, yang terdiri dari biografi pengarang, karakteristik kitab meliputi latar belakang penulisan kitab, metode, corak, dan sumber kitab, serta mendeskripsikan tasawuf secara umum, dan sisi ke-sufian masing-masing tokoh.

Bab 3, menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu konteks penafsiran surat al-Fatihah pada kitab tafsir *Faidh ar-Rahman* dan kitab tafsir *al-Azhar*

Bab 4, menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana perbedaan penafsiran surah al-Fatihah pada kita tafsir *Faidh ar-Rahman* dan kitab tafsir *al-Azhar*

Bab 5, menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang terakhir, yaitu bagaimana ideal moral sufistik dari penafsiran kitab tafsir *Faidh ar-Rahman* dan kitab tafsir *al-Azhar*

Bab 6, merupakan penutup dari pembahasan, yang berisi kesimpulan atas jawaban dari latar belakang penelitian, dan juga adanya saran bagi pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat menjalankan ranting keilmuan yang

dinamis dan selalu berkembang, khususnya dalam fokus kajian mengenai dimensi sufistik dalam surat al-Fatihah.